

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dalam Kerja Magang

Proses kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada divisi WRS (*Warning Receiver System*), Radio, dan *Mapping* memiliki peran strategis dalam mendukung upaya mitigasi bencana melalui pengelolaan informasi peringatan dini dan edukasi masyarakat. Penulis bertanggung jawab untuk memastikan penyebaran informasi peringatan dini secara efektif kepada masyarakat, baik melalui platform grup *Whatsapp* maupun media lain yang relevan. Sebelum informasi disebar, pemagang diwajibkan melakukan riset mendalam menggunakan sumber terpercaya, seperti data resmi dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) atau platform penyedia informasi *real-time*, seperti kanal Telegram BMKG. Selain itu, dapat pula merujuk pada situs web yang memiliki reputasi kredibel dan menyediakan data terkini tentang kondisi cuaca, gempa bumi, dan potensi ancaman bencana lainnya. Setiap informasi yang dikumpulkan harus diverifikasi untuk memastikan keakuratannya sebelum didistribusikan.

Selain bertugas menyebarkan informasi, pemagang juga memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan materi edukatif berupa poster infografis yang berisi pengetahuan tentang kebencanaan atau wawasan khusus mengenai wilayah Lebak Selatan. Infografis ini dirancang secara strategis untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang risiko bencana, langkah mitigasi, dan prosedur keselamatan yang relevan. Proses pembuatan materi ini memerlukan riset yang komprehensif dan harus mendapatkan persetujuan dari *supervisor*, Bapak Anis Faisal Reza, sebelum diunggah atau dibagikan kepada publik. Melalui pendekatan yang terstruktur dan akurat ini, pemagang tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana tetapi juga memperkuat sistem komunikasi risiko yang menjadi inti dari mitigasi bencana di wilayah tersebut. Proses ini dilakukan secara rutin

setiap hari untuk menjaga kontinuitas, kualitas informasi, serta kepercayaan masyarakat terhadap upaya mitigasi yang dilakukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Selama periode magang dengan total durasi 640 jam, pelaksana magang menjalankan peran sebagai intern di divisi WRS (*Warning Receiver System*), Radio, dan *Mapping* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dalam peran ini, penulis secara aktif bertanggung jawab menyebarluaskan informasi kebencanaan melalui grup *Whatsapp*, termasuk informasi gempa bumi terkini dan laporan cuaca harian yang relevan untuk wilayah Lebak Selatan. Selain itu, penulis juga berperan dalam merancang dan memproduksi konten infografis yang kemudian dibagikan dalam grup sebagai bagian dari upaya edukasi masyarakat. Tugas ini tidak hanya memerlukan ketelitian dalam memastikan akurasi informasi tetapi juga kreativitas dalam menyampaikan pesan agar dapat dipahami dengan mudah oleh audiens.

Dalam melaksanakan kegiatan magang, penulis berada di bawah pengawasan langsung Bapak Anis Faisal Reza, yang bertindak sebagai pembimbing lapangan. Sebagai ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, beliau bertanggung jawab memberikan arahan, masukan, dan saran kepada peserta magang untuk memastikan semua tugas terlaksana dengan baik. Alur koordinasi selama magang bersifat satu arah, di mana arahan pekerjaan diberikan oleh Bapak Anis Faisal Reza, sedangkan pemegang bertugas untuk meminta persetujuan dan melaporkan hasil kerja langsung kepada beliau. Proses ini memastikan efisiensi dalam pelaksanaan tugas dan akurasi hasil kerja sesuai dengan standar organisasi.

Dalam menjalankan tugas tersebut, beberapa mata kuliah yang memberikan landasan teori dan keterampilan praktis yang relevan adalah *Art and Copywriting*, yang membantu penulis menciptakan konten visual yang menarik dan informatif, serta *Community Relations*, yang berfungsi sebagai dasar dalam

memahami dinamika komunikasi dengan komunitas dan masyarakat lokal. Dengan demikian, kegiatan magang ini berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan, meningkatkan, dan mengasah keterampilan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Pengalaman praktis ini tidak hanya memperkaya kemampuan teknis, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya komunikasi strategis dalam konteks mitigasi bencana.

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Tanggung jawab utama yang diemban oleh penulis sebagai *intern* pada divisi WRS (*Warning Receiver System*), Radio, dan Mapping selama pelaksanaan program magang yang berlangsung dari Oktober hingga Desember 2024 adalah sebagai berikut:

<p>Perencanaan Ide dalam Pengembangan Konten Peringatan Dini</p>	<p>Proses pengumpulan konten terkait kebencanaan atau informasi cuaca harian dilakukan dengan memantau dan mengakses semua platform media sosial resmi yang dikelola oleh BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika). Selain itu, dilakukan pencarian informasi terkini yang relevan dengan situasi bencana atau cuaca di wilayah tertentu. Sebagai bagian dari proses ini, juga dilakukan perancangan ide-ide kreatif untuk pembuatan konten visual, termasuk poster infografis yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kebencanaan kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.</p>
<p>Pengelolaan Konten</p>	<p>Mengelola konten dengan melakukan seleksi informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan wilayah Lebak Selatan, serta memastikan setiap materi yang dipilih dapat memberikan dampak yang optimal bagi audiens setempat. Proses ini melibatkan riset mendalam untuk memastikan akurasi dan relevansi konten. Selanjutnya, berdasarkan hasil riset tersebut, membuat draft poster infografis yang menyajikan informasi secara visual dan menarik, dengan tujuan untuk mendidik dan mengedukasi masyarakat mengenai isu kebencanaan yang spesifik di wilayah tersebut.</p>

<p>Proses pengunggahan Konten ke Whatsapp Group</p>	<p>Mengajukan permohonan persetujuan atas konten yang telah disiapkan, dan setelah mendapatkan persetujuan dari <i>supervisor</i>, segera melaksanakan pengunggahan konten tersebut ke platform yang dituju, dalam hal ini adalah grup <i>Whatsapp</i> Info Peringatan Dini. Proses ini memastikan bahwa setiap konten yang dibagikan telah melalui tahap verifikasi dan disetujui sebelum disebarakan kepada audiens yang relevan.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>Melakukan evaluasi terhadap efektivitas konten yang telah diunggah dengan mengumpulkan feedback melalui polling yang disebarakan di grup <i>Whatsapp</i>, guna menilai sejauh mana konten tersebut memberikan manfaat bagi audiens. Proses evaluasi ini kemudian didiskusikan bersama <i>supervisor</i> untuk mendapatkan arahan dan masukan terkait peningkatan kualitas dan relevansi konten yang disebarakan. Evaluasi dilakukan tidak setiap hari, melainkan pada kesempatan tertentu, khususnya saat pemegang berada di lokasi Lebak Selatan untuk memastikan relevansi dan dampak langsung dari konten yang dibagikan kepada masyarakat.</p>

Tabel 3.1 Tugas Utama WRS, Radio, dan Mapping Intern

Sumber: Arsip Pemegang (2024)

Selama menjalani program magang dengan total durasi 640 jam, penulis dituntut untuk sigap dan tanggap dalam menyebarkan informasi kebencanaan serta pembaruan harian dari BMKG. Penyebaran informasi ini bersifat krusial dan tidak boleh terlewat, mengingat pentingnya komunikasi yang cepat dan akurat dalam mendukung upaya mitigasi bencana dan pengurangan risiko. Ketepatan waktu dalam menyampaikan informasi peringatan dini berperan penting dalam membantu masyarakat di wilayah Lebak Selatan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan terhadap potensi ancaman bencana. Selain itu, penyebaran konten infografis yang dirancang secara informatif dan edukatif turut berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai potensi bencana serta dampak yang dapat ditimbulkan dari kejadian bencana tersebut.

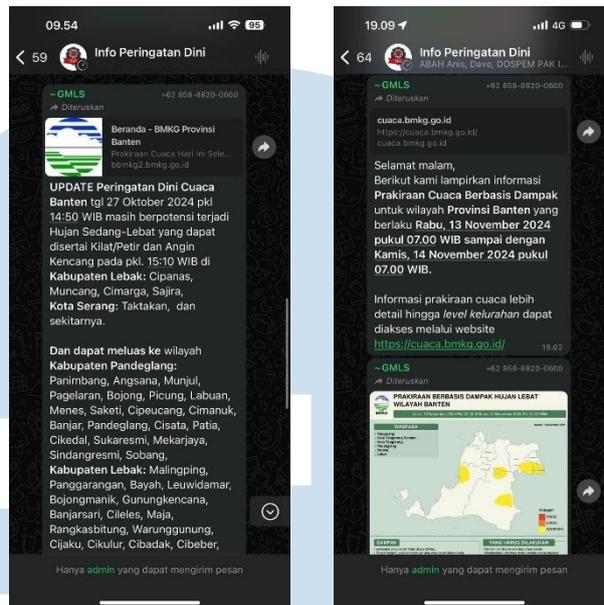
Penyusunan tugas magang ke dalam tabel kerja menjadi pendekatan yang sistematis dalam memastikan efektivitas pelaksanaan tanggung jawab harian. Gugus Mitigasi Lebak Selatan, sebagai organisasi yang berfokus pada kebencanaan di wilayah Lebak Selatan, memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan praktik kerja yang dilakukan penulis selama magang. Semua kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari penyebaran informasi hingga pembuatan konten infografis, berhubungan langsung dengan tujuan utama organisasi, yaitu meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Praktik ini tidak hanya memberikan pengalaman kerja yang berharga tetapi juga mempertegas relevansi peran komunikasi dalam konteks penanggulangan bencana.

3.2.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Tugas utama yang dilakukan oleh penulis sebagai *intern* pada divisi WRS (*Warning Receiver System*), Radio, dan Mapping selama pelaksanaan program magang yang berlangsung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan Ide dalam Pengembangan Konten Peringatan Dini

Perencanaan konten merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program magang pada *platform Whatsapp*, terutama untuk mendukung penyebaran informasi kebencanaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Tugas ini memiliki urgensi tinggi karena informasi yang dibagikan, seperti pembaruan data dari BMKG, bersifat dinamis dan memiliki batas waktu tertentu untuk relevansi. Setiap informasi harus disampaikan secara tepat waktu agar dapat memberikan manfaat maksimal kepada penerima. Sebagai contoh, konten terkait kondisi cuaca harian atau peringatan dini gempa bumi memiliki relevansi yang hanya berlaku untuk beberapa jam, tergantung pada pembaruan situasi yang terus berkembang. Hal ini menuntut penulis untuk selalu siap siaga dalam menerima dan menyampaikan informasi yang diberikan.



Gambar 3. 1 Daily Konten BMKG
 Sumber: Arsip Pemagang (2024)

Sebagai ilustrasi, dalam Gambar 3.1, konten yang disebarakan pada hari yang sama menunjukkan adanya pembaruan waktu, yang menandakan perubahan kondisi dan keharusan untuk segera menginformasikan kepada masyarakat. Keterlambatan dalam penyebaran informasi, seperti data gempa terkini, perubahan kondisi perairan, atau prakiraan cuaca ekstrem, tidak hanya mengurangi nilai informasi tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko bagi masyarakat yang membutuhkan panduan cepat dalam menghadapi situasi darurat.

Di luar penyebaran informasi harian, pembuatan konten kebencanaan dalam bentuk infografis menjadi salah satu aspek penting lainnya dari perencanaan ini. Proses pembuatan infografis dimulai dengan tahap *brainstorming*, di mana ide-ide kreatif dikumpulkan untuk menentukan topik yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Lebak Selatan. Menurut (Tampubolon, 2020), *brainstorming* adalah proses perencanaan yang bertujuan untuk menampung ide-ide kreatif dengan melibatkan diskusi aktif dan kolaborasi untuk menghasilkan berbagai gagasan yang inovatif. Dalam konteks pengembangan konten info peringatan dini, *brainstorming* berfungsi sebagai langkah awal untuk

mengidentifikasi kebutuhan informasi, memprioritaskan pesan utama yang akan disampaikan, dan merancang konsep visual yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Tahap ini dilakukan melalui diskusi dengan *supervisor* lapangan, Bapak Anis Faisal Reza, yang tidak hanya memberikan arahan tentang jenis informasi yang sesuai tetapi juga memastikan konten memenuhi standar komunikasi yang efektif.

Setelah proses *brainstorming*, penulis melakukan riset mendalam dengan memanfaatkan sumber-sumber terpercaya, seperti BMKG, untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan. Riset ini juga melibatkan eksplorasi referensi visual dari berbagai media untuk memastikan desain infografis yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan informatif. Infografis yang dihasilkan tidak hanya memberikan edukasi tambahan tentang potensi risiko bencana tetapi juga dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Penyebaran konten tersebut, baik berupa informasi harian maupun infografis, sangat memperhatikan aspek waktu, keakuratan, dan relevansi untuk mendukung tujuan utama mitigasi bencana dan pengurangan risiko di wilayah Lebak Selatan. Hal ini menjadikan perencanaan konten sebagai komponen krusial dalam mendukung tugas magang sekaligus meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana.

B. Pengelolaan Konten

a. Pembuatan Konten secara Menyeluruh

Menurut Septyami & Zuhri (2022), pengelolaan dapat didefinisikan sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, konten merujuk pada informasi yang disajikan melalui berbagai media, termasuk teks, gambar, suara, dan video. Dengan demikian, pengelolaan konten adalah kegiatan yang

melibatkan pengelolaan informasi dalam bentuk konten digital yang disebarluaskan melalui platform media sosial atau media lainnya (Septyami & Zuhri, 2022).

Langkah yang dilakukan setelah menyelesaikan tahap perencanaan konten adalah pengelolaan konten. Proses ini melibatkan seleksi, penyuntingan, dan adaptasi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat di wilayah Lebak Selatan. Dalam menjalankan tugas ini, pemegang bertanggung jawab untuk memilah konten yang berasal dari grup *Whatsapp* BMKG sebelum mendistribusikannya ke grup Info Peringatan Dini. Langkah ini penting karena tidak semua informasi yang dikirimkan oleh BMKG relevan atau sesuai dengan kondisi lokal di Lebak Selatan. Oleh sebab itu, konten harus diperiksa secara seksama untuk memastikan akurasi dan relevansi. Salah satu elemen utama yang diperhatikan adalah apakah informasi tersebut secara eksplisit menyebutkan Lebak Selatan atau mengandung data yang relevan dengan potensi dan situasi bencana di wilayah tersebut. Jika kriteria tersebut terpenuhi, konten dapat diteruskan ke grup masyarakat Lebak Selatan untuk memastikan penyampaian informasi yang akurat dan relevan, yang merupakan faktor penting dalam menjaga kesiapsiagaan komunitas.

Selain itu, dalam proses pembuatan infografis, penulis harus selektif dan kreatif dalam menyusun konten agar sesuai dengan kebutuhan edukasi masyarakat serta situasi kebencanaan yang sedang berlangsung atau potensial di Lebak Selatan. Infografis yang dibuat harus memiliki daya tarik visual yang kuat dan menyajikan informasi dengan bahasa yang sederhana namun informatif, karena pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana masih tergolong minim. Penulis dituntut untuk menyajikan konten yang mudah dipahami tanpa kehilangan makna penting dari informasi yang disampaikan. Hal ini mencakup pemilihan warna, ikon, serta tata

letak visual yang dapat menarik perhatian, sehingga pesan tersampaikan dengan baik. Ketelitian dalam menyiapkan konten juga mencakup pengeditan bahasa agar sesuai dengan target audiens, memastikan bahwa penggunaan istilah teknis tetap dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat umum. Proses ini memerlukan kejelian dalam menyesuaikan konten agar tetap menarik tanpa mengurangi nilai edukatifnya.



Gambar 3. 2 Infografis yang dibuat oleh Penulis

Sumber: Arsip Pemegang (2024)

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa di era digital saat ini, perhatian pengguna terhadap suatu konten sangatlah singkat. Berdasarkan penelitian, rata-rata perhatian pengguna di media sosial hanya bertahan sekitar 3-5 detik, yang berarti bahwa konten harus dirancang untuk menarik perhatian dalam waktu yang sangat terbatas (Widyanty, 2024). Hal ini semakin relevan dengan karakteristik pengguna media sosial, yang mengungkapkan bahwa interaksi di platform digital sangat berbeda dari media tradisional. Pengguna kini mencari pengalaman interaktif dan konten yang dapat diserap dengan cepat, sehingga penting bagi pembuat konten untuk

menyajikan informasi secara ringkas dan menarik (Hamirul et al, 2022).

Dalam konteks ini, infografis tidak hanya harus sederhana dan informatif, tetapi juga perlu menggabungkan elemen visual yang kuat dan menarik sejak pandangan pertama. Penggunaan headline yang singkat, jelas, dan mampu memikat rasa ingin tahu menjadi strategi utama untuk menarik perhatian audiens. Warna-warna cerah atau kontras dapat digunakan untuk menonjolkan elemen penting dari konten, sementara ilustrasi relevan dan ikonik membantu menyampaikan informasi secara visual tanpa memerlukan terlalu banyak teks. Pemilihan font yang mudah dibaca dan tata letak yang terorganisir dengan baik juga memainkan peran penting dalam memastikan informasi dapat diserap dengan cepat.

Lebih lanjut, relevansi konten dengan kebutuhan atau masalah yang sedang dihadapi audiens juga menjadi faktor kunci. Infografis yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman atau kekhawatiran mereka, seperti potensi bencana di daerah mereka, akan lebih mudah menarik perhatian dan memotivasi mereka untuk berinteraksi lebih lanjut. Dengan memahami karakteristik pengguna media sosial, pembuat konten dapat menciptakan materi yang tidak hanya mencuri perhatian di awal tetapi juga mempertahankan minat audiens, memastikan pesan edukatif tersampaikan secara efektif dan efisien. Strategi ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana melalui pendekatan digital yang relevan dan interaktif.

Sebagai bagian dari pelaksanaan tugas dalam divisi WRS, Radio, dan *Mapping*, penulis secara rutin melakukan koordinasi dengan rekan-rekan satu divisi yang juga terlibat dalam program magang Info Peringatan Dini. Koordinasi ini bertujuan untuk menyusun dan menyesuaikan jadwal unggahan infografis, sehingga setiap anggota memiliki waktu unggah yang jelas dan tidak terjadi

tumpang tindih dalam pembagian tugas. Dalam proses ini, setiap anggota divisi berdiskusi untuk menyinkronkan jadwal dan memastikan bahwa frekuensi serta waktu unggahan konten dapat berjalan secara terstruktur, efektif, dan efisien. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga keteraturan alur informasi yang dibagikan kepada masyarakat melalui grup *Whatsapp* Info Peringatan Dini.

Selain penjadwalan, setiap infografis yang akan diunggah terlebih dahulu melalui proses evaluasi dan persetujuan oleh *supervisor*, yaitu Bapak Anis Faisal Reza, selaku pembimbing lapangan dan Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Persetujuan ini penting untuk memastikan bahwa konten yang akan disebarakan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, relevan dengan kondisi terkini di wilayah Lebak Selatan, serta mematuhi standar komunikasi yang telah ditetapkan.



Gambar 3. 3 Koordinasi antar rekan satu divisi
Sumber: Arsip Pemagang (2024)

Hanya setelah mendapatkan persetujuan, infografis tersebut dapat dibagikan ke grup *Whatsapp* Info Peringatan Dini. Proses ini tidak hanya menekankan pentingnya akurasi dan relevansi informasi, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap penyampaian informasi yang berkualitas dan dapat diandalkan dalam mendukung upaya mitigasi kebencanaan di wilayah tersebut.

b. Pengelolaan Konten Infografis

Dalam proses pembuatan infografis edukasi tentang prosedur evakuasi, tanda-tanda peringatan dini, dan cara merespons situasi darurat yang disebarluaskan melalui *Whatsapp Group* "Info Peringatan Dini," prinsip *Visual Hierarchy* yang dipelajari dalam mata kuliah *Art & Copywriting* menjadi acuan utama untuk memastikan informasi tersampaikan dengan jelas dan efektif. *Visual hierarchy* adalah prinsip desain yang mengatur elemen-elemen visual berdasarkan tingkat kepentingannya, dengan tujuan memandu perhatian audiens agar mereka dapat memahami informasi dengan cepat dan terstruktur (Hadi, 2023). Berikut ini penjabaran mendetail mengenai teknik-teknik utama dalam menciptakan *visual hierarchy* (Cahyani, 2023):

1. Ukuran dan Skala

Ukuran dan skala adalah teknik dasar dalam menciptakan hierarki visual yang efektif. Elemen yang lebih besar secara alami akan menarik perhatian lebih dulu dibandingkan elemen yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan desainer untuk menonjolkan elemen-elemen penting, seperti judul utama atau informasi inti, sehingga menjadi fokus pertama audiens. Ukuran juga menciptakan struktur visual yang membantu mengarahkan alur baca dari elemen paling signifikan hingga yang kurang penting.

2. Warna dan Kontras

Warna dan kontras digunakan untuk menyoroti elemen kunci dalam desain. Elemen dengan warna yang mencolok atau dengan kontras tinggi terhadap latar belakangnya cenderung lebih cepat menarik perhatian. Penggunaan palet warna yang strategis membantu membedakan elemen utama dari elemen pendukung, memberikan panduan visual yang jelas kepada audiens.

3. **Tipografi**

Tipografi melibatkan manipulasi ukuran, berat, jenis huruf, dan gaya teks untuk menciptakan hierarki. Penggunaan font yang berbeda untuk judul, subjudul, dan isi teks membantu menandai tingkat kepentingan informasi. Misalnya, judul utama biasanya menggunakan font yang lebih besar dan tebal, sedangkan teks pendukung menggunakan font dengan gaya reguler untuk mempertahankan keterbacaan dan memberikan struktur yang jelas.

4. **Penempatan Elemen**

Penempatan elemen dalam tata letak adalah aspek penting dari hierarki visual. Elemen yang ditempatkan di posisi strategis, seperti bagian atas atau tengah desain, akan cenderung mendapatkan perhatian lebih cepat daripada elemen di bagian bawah atau sudut. Penempatan ini juga membantu menciptakan aliran visual yang memandu audiens melalui informasi secara teratur dan intuitif.

5. **Ruang Kosong (*White Space*)**

Ruang kosong, atau *white space*, adalah area dalam desain yang sengaja dibiarkan kosong untuk menciptakan jeda visual di antara elemen-elemen grafis. Penggunaan ruang kosong secara efektif membantu meningkatkan fokus pada elemen penting, meningkatkan keterbacaan, dan memberikan tampilan yang lebih bersih serta terorganisir. Ruang kosong juga membantu audiens untuk mencerna informasi tanpa merasa kewalahan.

Dalam pembuatan infografis edukatif yang bertujuan untuk menyampaikan prosedur evakuasi, tanda-tanda peringatan dini, dan cara merespons situasi darurat, penerapan langkah-langkah *visual hierarchy* menjadi sangat penting untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan efektif oleh audiens. Pembuatan infografis edukasi yang memuat prosedur evakuasi, tanda-tanda peringatan

dini, dan cara merespons situasi darurat memerlukan penerapan prinsip desain *visual hierarchy* agar informasi yang disajikan dapat diterima dengan jelas dan efektif oleh audiens. Langkah awal dalam proses ini adalah menentukan struktur informasi berdasarkan tingkat kepentingannya. Dalam konteks edukasi kebencanaan, prosedur evakuasi ditempatkan sebagai prioritas utama karena berkaitan langsung dengan keselamatan masyarakat. Informasi tentang tanda-tanda peringatan dini berfungsi sebagai pendukung utama untuk membantu masyarakat mengenali situasi darurat lebih awal, sementara panduan mengenai cara merespons menjadi pelengkap yang memberikan panduan praktis tambahan.

Setelah struktur informasi ditetapkan, prinsip *visual hierarchy* diterapkan untuk menyusun elemen-elemen desain, memastikan bahwa audiens dapat menangkap informasi utama terlebih dahulu sebelum memperhatikan detail pendukung lainnya. Salah satu teknik yang digunakan adalah pengaturan ukuran dan skala. Judul utama, seperti “Tanggap Darurat Bencana Alam,” ditampilkan dalam ukuran *font* terbesar dan menggunakan font tebal (*bold*) untuk menarik perhatian. Subjudul seperti “3 Langkah Menyelamatkan Diri” menggunakan ukuran *font* yang sedikit lebih kecil tetapi tetap cukup mencolok untuk memandu audiens memahami alur informasi.

Selanjutnya, warna dan kontras memainkan peran penting dalam menarik perhatian ke elemen-elemen kunci. Warna cerah seperti merah digunakan untuk menyoroti simbol bahaya atau informasi penting seperti langkah-langkah evakuasi, karena secara psikologis warna ini dikaitkan dengan peringatan. Sebaliknya, warna yang lebih tenang seperti biru atau hijau digunakan untuk elemen-elemen yang bersifat informatif atau penenang, seperti petunjuk langkah-langkah respons. Kombinasi warna yang kontras

dengan latar belakang juga digunakan untuk meningkatkan keterbacaan teks dan daya tarik visual.



Gambar 3. 4 Contoh Infografis yang telah dibuat

Sumber: Arsip Pemegang (2024)

Selain itu, hierarki tipografi diimplementasikan untuk membedakan elemen teks berdasarkan tingkat kepentingannya. Judul dan subjudul menggunakan font sans-serif yang sederhana tetapi tegas untuk memberikan kesan modern dan profesional, sementara teks pendukung ditampilkan dengan ukuran lebih kecil dan gaya lebih ringan (seperti *italic* atau *regular*) agar tidak bersaing dengan elemen utama. Teknik ini memastikan bahwa audiens dapat dengan mudah mengidentifikasi dan memahami pesan utama tanpa kebingungan.

Dalam hal penempatan, elemen informasi yang paling penting, seperti langkah-langkah evakuasi, diletakkan di bagian tengah atas tata letak, karena area ini secara alami menarik perhatian pertama kali. Informasi pendukung seperti tanda-tanda peringatan dini ditempatkan di sisi kiri atau kanan untuk memberikan keseimbangan visual, sementara cara merespons diletakkan di

bagian bawah sebagai penutup yang melengkapi narasi keseluruhan. Penempatan ini dirancang agar audiens dapat mengikuti alur informasi secara logis dan intuitif.

Ruang kosong juga dimanfaatkan secara strategis untuk menciptakan jeda visual antara elemen-elemen informasi. Dengan memberikan ruang "bernapas" di sekitar teks dan grafik, desain menjadi lebih terorganisir dan mudah dipahami. Ruang kosong ini membantu audiens fokus pada elemen penting tanpa terganggu oleh kebingungan visual.

Elemen visual tambahan seperti ikon dan infografis juga digunakan untuk memperkuat pesan dan meningkatkan daya tarik visual. Sebagai contoh, ikon sederhana seperti tanda panah untuk menunjukkan arah evakuasi atau simbol gelombang untuk memperingatkan bahaya tsunami membantu menyampaikan pesan secara instan tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Diagram atau ilustrasi yang menggambarkan langkah-langkah evakuasi secara visual juga memberikan panduan yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Infografis yang telah dirancang ini kemudian disebarluaskan melalui *Whatsapp Group* "Info Peringatan Dini," saluran komunikasi utama Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Grup ini dikelola langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi, Anis Faizal Reza, untuk memastikan informasi sampai dengan cepat dan tepat kepada masyarakat. Distribusi melalui platform ini memungkinkan jangkauan yang luas dan interaksi yang lebih langsung dengan audiens, sehingga memaksimalkan efektivitas penyebaran informasi. Dengan menerapkan pendekatan desain berbasis visual hierarki ini, infografis diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara efisien tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

C. Proses pengunggahan Konten ke *Whatsapp Group*

Broadcasting merupakan proses penyiaran konten melalui berbagai platform media, termasuk media massa seperti radio, televisi, media cetak, dan juga platform digital. Menurut JB Wahyudi (1994:6), penyiaran atau *broadcasting* mencakup seluruh tahapan, mulai dari persiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siaran, hingga pemancaran dan penyampaian informasi kepada penerima di lokasi yang dituju. Tujuan utama dari penyiaran adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti berita, wawancara, pengumuman, atau prakiraan cuaca. Di sisi lain, penyiaran juga dapat menyuguhkan hiburan, melalui tayangan film, olahraga, atau acara realitas (LSPR NEWS, 2023).

Dalam konteks penyebaran konten *Info Peringatan Dini*, prinsip-prinsip *broadcasting* sangat relevan. Proses penyebaran informasi kebencanaan yang dilakukan melalui grup *Whatsapp* ini melibatkan langkah-langkah serupa, seperti seleksi dan penyampaian materi yang sesuai dan tepat waktu. Penulis bertanggung jawab untuk memilih konten yang relevan, seperti perkiraan cuaca dan informasi terkait kondisi perairan di Lebak Selatan, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat melalui grup *Whatsapp*. Setiap informasi yang dikirimkan harus dipersiapkan dengan cermat dan disiarkan pada waktu yang tepat, agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat secara efektif. Seperti dalam konsep *broadcasting*, tujuan utama penyebaran konten ini adalah untuk memberikan informasi yang penting dan dapat membantu masyarakat mempersiapkan diri terhadap potensi bahaya atau perubahan cuaca yang terjadi.

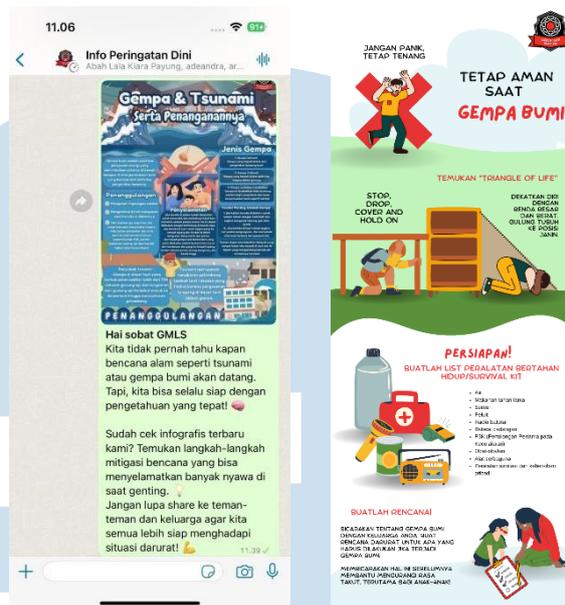
Setelah menyelesaikan tahap perencanaan dan pengelolaan konten, langkah berikutnya yang menjadi prioritas adalah menyebarkan konten yang telah dikelola tersebut ke grup *Whatsapp* "Info Peringatan Dini."

Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi

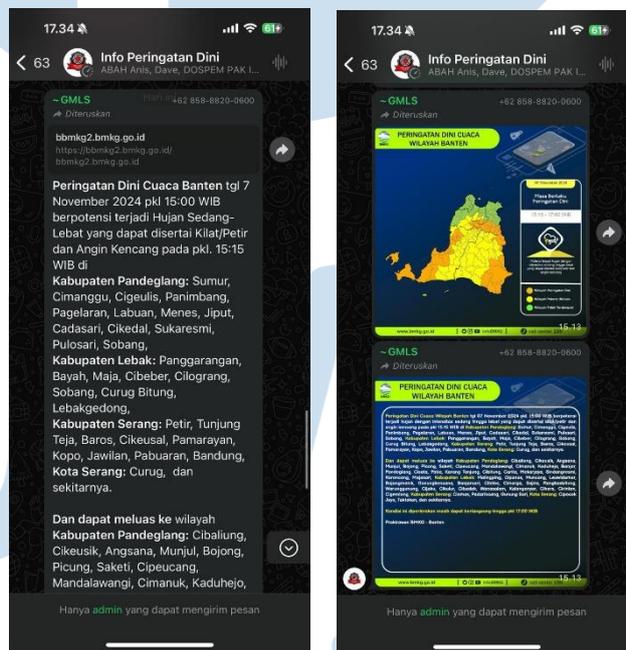
terkait kebencanaan dapat disampaikan secara efektif dan tepat waktu kepada masyarakat di wilayah Lebak Selatan. Sebelum konten disebarluaskan, khususnya dalam bentuk infografis, penulis harus terlebih dahulu mengajukan proses persetujuan kepada *supervisor*, yaitu Bapak Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa konten yang akan dibagikan relevan, sesuai dengan kebutuhan lokal, dan mematuhi standar komunikasi yang telah ditetapkan.

Pembuatan konten infografis dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari riset mendalam mengenai informasi dan situasi terkini di wilayah Lebak Selatan. Proses riset ini melibatkan pengumpulan data dari sumber yang terpercaya, analisis kondisi lokal, dan identifikasi kebutuhan edukasi masyarakat terkait mitigasi bencana. Penulis memastikan bahwa konten infografis yang dihasilkan tidak hanya akurat secara informasi, tetapi juga disajikan dengan desain yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Aspek-aspek visual, seperti pemilihan warna, tata letak, dan penggunaan ikon yang relevan, diperhatikan secara seksama untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi infografis.

Selain itu, sebelum konten diunggah, penulis juga melakukan evaluasi internal bersama supervisor untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan telah sesuai dengan konteks kebencanaan di wilayah tersebut. Contoh infografis yang telah disebar oleh penulis dapat dilihat pada gambar 3.5 yang terlampir, yang mencerminkan upaya optimal dalam menyajikan informasi kebencanaan secara edukatif dan komunikatif.



Gambar 3. 5 Konten Infografis yang disebar di Whatsapp
 Sumber: Arsip Pemegang (2024)



Gambar 3. 6 Penyebaran Daily Konten BMKG
 Sumber: Arsip Pemegang (2024)

Pada Gambar 3.6 di atas, terdapat contoh tugas yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam proses kerja magang. Secara umum, penulis bertugas untuk menyebarkan informasi harian terkait kondisi

cuaca di wilayah Lebak Selatan serta keadaan perairan setempat. Tujuan utama dari penyebaran informasi ini adalah untuk memberikan masyarakat gambaran yang jelas mengenai kondisi cuaca pada hari tersebut, agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan aktivitas di luar rumah. Informasi terkait kondisi perairan laut juga sangat penting, mengingat sebagian besar masyarakat Lebak Selatan menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor perikanan. Oleh karena itu, pemantauan dan penyebaran informasi mengenai tinggi gelombang laut sangat krusial, karena kondisi perairan yang tidak stabil dapat membahayakan keselamatan para nelayan dan masyarakat yang beraktivitas di laut. Setiap hari, BMKG mengirimkan informasi terbaru, sehingga penulis harus selalu siap siaga untuk memantau masuknya pesan dan dengan cepat menyebarkannya ke grup *Whatsapp* Info Peringatan Dini, guna memastikan informasi sampai tepat waktu dan relevan dengan situasi yang ada.

Tugas penyebaran informasi terkait kondisi cuaca dan perairan di wilayah Lebak Selatan dapat dikaitkan erat dengan prinsip *community relations* menurut W.J. Peak dalam buku *Public Relations: The Profession and the Practice, community relations*, karena kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara organisasi, dalam hal ini Gugus Mitigasi dan BMKG, dengan komunitas setempat. *Community relations* adalah strategi komunikasi yang berfokus pada menciptakan hubungan saling menguntungkan antara organisasi dan masyarakat, terutama dalam mendukung kebutuhan dan kesejahteraan komunitas (Latuheru & Roennfeld, 2020).

Dalam konteks ini, tugas tersebut memperlihatkan bagaimana organisasi secara aktif berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan informasi yang relevan, seperti cuaca harian dan tinggi gelombang laut. Dengan memberikan data yang akurat dan terkini, organisasi membantu masyarakat Lebak Selatan, khususnya mereka yang bergantung pada sektor perikanan, untuk merencanakan

aktivitas dengan lebih aman dan efisien. Hal ini menunjukkan tanggung jawab sosial organisasi untuk memastikan keselamatan dan keberlanjutan mata pencaharian komunitas.

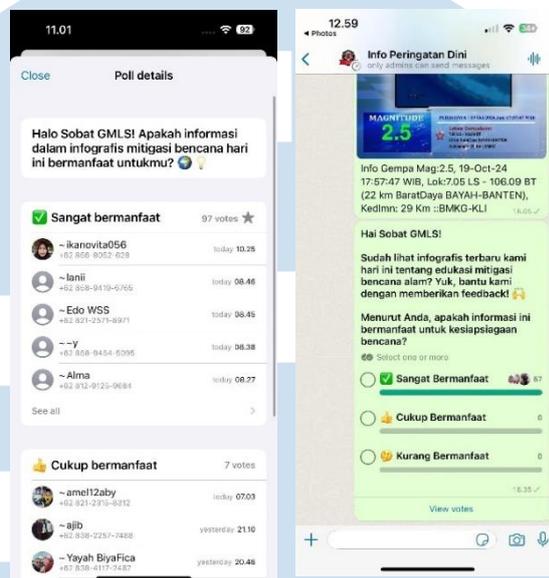
Penyebaran informasi yang cepat melalui grup *Whatsapp* "Info Peringatan Dini" juga menunjukkan penerapan komunikasi yang inklusif dan efisien, yang merupakan elemen penting dalam *community relations*. Melalui tindakan ini, organisasi membangun kepercayaan masyarakat terhadap kehandalan dan tanggung jawabnya dalam menyediakan informasi penting. Selain itu, kegiatan ini mendorong keterlibatan komunitas, meningkatkan kesadaran mereka akan risiko lingkungan, dan menunjukkan komitmen organisasi dalam mendukung kebutuhan lokal.

Dengan demikian, tugas ini tidak hanya berdampak langsung pada keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan positif antara organisasi dengan komunitas setempat, menjadikan aktivitas ini sebagai praktik nyata dari prinsip-prinsip *community relations* yang baik.

D. Evaluasi

Worthen dan Sanders (2023) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam rangka menilai program, produk, prosedur, dan alternatif lainnya dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi berperan sebagai alat yang memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat (Jailani et al, 2024). Dalam konteks Info Peringatan Dini, evaluasi memainkan peran krusial dalam menilai efektivitas penyebaran informasi kebencanaan. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa konten yang disebarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memberikan umpan balik untuk perbaikan dalam komunikasi bencana,

memastikan bahwa informasi yang diterima oleh masyarakat relevan, akurat, dan tepat waktu.



Gambar 3. 7 Evaluasi Infografis melalui Polling
Sumber: Arsip Pemangang (2024)

Setelah seluruh tahapan selesai dilaksanakan, penulis melakukan evaluasi terhadap konten yang telah diunggah ke grup *Whatsapp* Info Peringatan Dini melalui polling yang dirancang untuk memperoleh masukan dari anggota grup mengenai konten yang telah dibagikan. Polling ini memberikan kesempatan kepada anggota grup untuk memberikan pendapat dan menilai infografis yang telah disebar, guna memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masyarakat di Lebak Selatan.

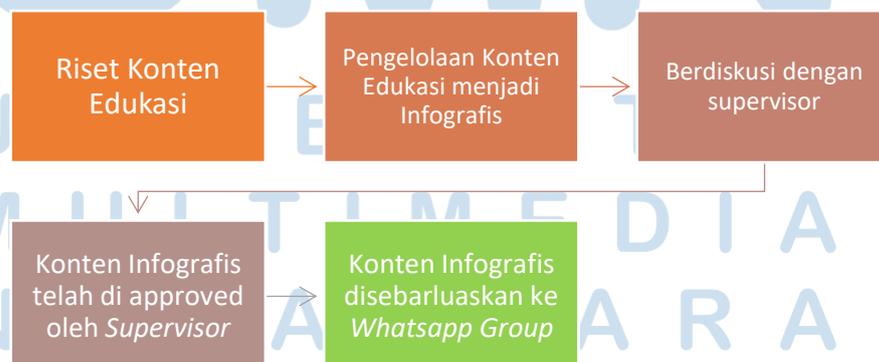
Pembuatan polling bertujuan untuk memperoleh umpan balik mengenai relevansi dan pemahaman konten yang telah disebar. Dengan demikian, penulis dapat mengevaluasi apakah informasi yang dibagikan sudah sesuai dengan kondisi lokal dan dapat dipahami dengan jelas oleh audiens. Selain itu, polling ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan penyebaran konten dalam menyampaikan pesan mitigasi bencana dan memastikan bahwa konten tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Selain evaluasi melalui polling, penulis juga melakukan evaluasi bersama *supervisor*, Bapak Anis Faisal Reza, yang merupakan Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Evaluasi bersama supervisor dilakukan untuk membahas perkembangan dan kemajuan kegiatan yang telah dilakukan oleh penulis. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan program dan memberikan hasil yang maksimal dalam mendukung kesiapsiagaan bencana di wilayah tersebut.

3.2.3 Bagan Alur Kerja

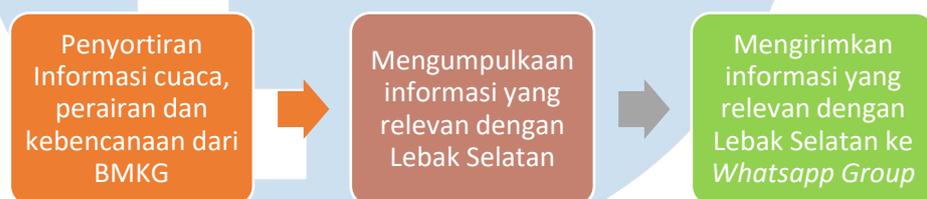
Bagian ini menjelaskan secara terperinci mengenai bagan alur kerja dalam proses pembuatan hingga penyebaran infografis, informasi BMKG, dan informasi saat terjadi bencana. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan kepada masyarakat, khususnya di wilayah Lebak Selatan, dilakukan secara sistematis, akurat, dan tepat waktu. Alur kerja dimulai dengan penerimaan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dikirimkan setiap harinya melalui kanal resmi, baik berupa data cuaca harian, kondisi perairan laut, maupun informasi peringatan dini bencana. Setelah data diterima, langkah selanjutnya adalah mengolah informasi tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat, salah satunya melalui pembuatan infografis.

1. Alur Kerja Pembuatan Infografis



Pembuatan infografis melibatkan tahapan penting seperti analisis data, penentuan pesan utama, desain visual, dan penerapan prinsip hierarki visual untuk memastikan elemen informasi yang paling penting mudah terlihat dan dipahami oleh audiens. Proses desain ini mempertimbangkan tingkat literasi masyarakat dan mengintegrasikan elemen-elemen visual seperti ikon, warna kontras, dan tipografi yang sesuai. Setelah desain selesai, infografis diperiksa ulang untuk memastikan keakuratan data dan kesesuaian dengan panduan komunikasi yang inklusif.

2. Alur Kerja Penyebaran Informasi BMKG

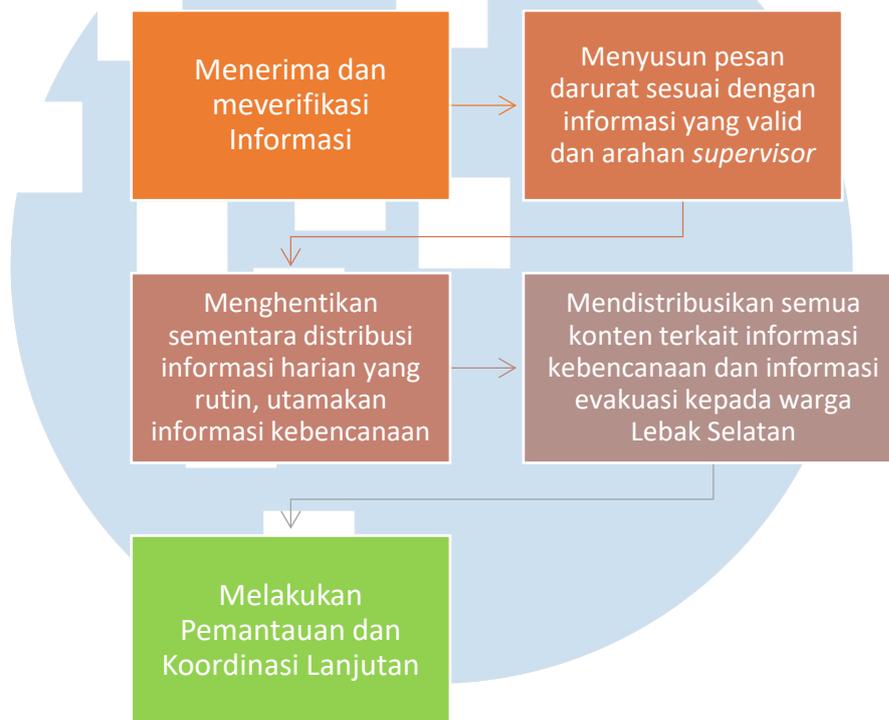


Tahap berikutnya adalah penyebaran informasi melalui *WhatsApp Group* "Info Peringatan Dini," yang menjadi platform utama untuk menjangkau masyarakat. Informasi ini disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, termasuk pemberitahuan cuaca harian untuk mendukung aktivitas keseharian masyarakat, data tinggi gelombang laut untuk membantu para nelayan, serta panduan evakuasi dan respons cepat jika terjadi bencana.

3. Alur Kerja Penyebaran Informasi dalam Kondisi Bencana

Dalam situasi darurat, seperti bencana alam, prioritas utama adalah memastikan bahwa informasi peringatan dini dapat disebarluaskan dengan segera dan efektif. Kecepatan penyampaian informasi sangat penting untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penyajian informasi harus dirancang dalam format yang jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi yang

sedang berlangsung. Informasi ini biasanya mencakup detail tentang jenis ancaman, tingkat bahaya, lokasi terdampak, serta langkah-langkah mitigasi yang perlu segera dilakukan.



Agar dapat diakses dengan cepat oleh berbagai kalangan, informasi harus dirancang menggunakan prinsip komunikasi darurat yang sederhana, seperti penggunaan bahasa yang lugas, infografis yang menonjolkan elemen visual penting, dan panduan langkah-langkah respons yang terstruktur. Dalam konteks penyebaran, platform komunikasi yang sudah familiar bagi masyarakat, seperti *WhatsApp Group* atau media sosial lokal, sering digunakan untuk memastikan jangkauan yang luas dan respons yang cepat.

Koordinasi yang baik antara pihak yang menyediakan data, seperti BMKG, dan pihak yang bertugas menyebarkan informasi, seperti Gugus Mitigasi, juga merupakan faktor krusial. Hal ini memastikan bahwa data peringatan dini dapat langsung diolah dan didistribusikan tanpa ada jeda waktu yang membahayakan. Dengan

pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat, penyebaran informasi peringatan dini dalam situasi darurat dapat membantu masyarakat untuk segera memahami situasi, mengamankan diri, dan mengurangi potensi kerugian baik dalam aspek jiwa maupun harta benda.

Dengan alur kerja yang terstruktur ini, setiap langkah dalam pembuatan dan penyebaran informasi tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai entitas yang responsif dan proaktif dalam mendukung keselamatan dan kesejahteraan komunitas.

3.2.4 Kendala Utama

Dalam menjalankan program magang pada divisi Info Peringatan Dini, penulis menghadapi beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas-tugas yang telah ditentukan. Kendala-kendala ini bersumber dari berbagai faktor, baik yang terkait dengan proses penyebaran konten, pemahaman masyarakat, dan lain-lain. Meskipun demikian, penulis berupaya mengidentifikasi setiap hambatan yang ada dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berikut adalah beberapa kendala utama yang dihadapi dalam proses penyebaran informasi kepada masyarakat Lebak Selatan.

1. Tantangan dalam Penggunaan Bahasa

Dalam buku *Corporate Community Involvement: The Definitive Guide to Maximizing Your Business Societal Engagement* disebutkan bahwa salah satu kunci penting dalam membangun hubungan adalah dengan lebih mengenal lawan bicaranya. Buku tersebut menekankan pentingnya memperhatikan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini relevan dalam pengelolaan *Whatsapp Group* oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, di mana penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks atau

tingkat pemahaman masyarakat dapat menjadi kendala dalam penyampaian informasi yang efektif. Sebagai contoh, penggunaan istilah teknis yang terlalu kompleks dapat membuat anggota komunitas merasa kesulitan memahami pesan yang disampaikan. Kendala ini semakin penting untuk diatasi karena masyarakat di Lebak Selatan memiliki tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana yang masih rendah. Hal ini menuntut strategi komunikasi yang lebih sederhana dan inklusif agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh komunitas.

2. Tantangan dalam Memilih Konten yang Relevan

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah proses seleksi konten dari BMKG yang seringkali mengandung informasi yang tidak langsung relevan dengan kondisi di Lebak Selatan. BMKG mengirimkan berbagai jenis informasi cuaca dan kebencanaan yang mencakup wilayah yang lebih luas, dan tidak semua informasi ini berhubungan langsung dengan masyarakat Lebak Selatan. Oleh karena itu, penulis perlu secara cermat memeriksa setiap konten untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan tepat sasaran.

3. Keterbatasan Akses dan Waktu

Proses untuk memantau informasi yang masuk dari BMKG tidak selalu berjalan mulus karena keterbatasan akses terhadap platform atau keterlambatan dalam menerima pembaruan informasi, terutama dalam kondisi cuaca ekstrem yang memerlukan penyebaran informasi secara cepat dan tepat waktu. Terkadang, informasi yang diterima tidak selalu *up-to-date*, dan keterlambatan ini dapat mempengaruhi relevansi konten yang akan disebar.

4. Pemahaman Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana

Sebagian besar masyarakat di Lebak Selatan belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya mitigasi bencana dan cara-cara yang tepat untuk mempersiapkan diri. Hal ini menjadikan tantangan dalam penyajian konten yang tidak hanya menarik tetapi

juga mudah dipahami oleh audiens yang memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai kendala tersebut telah dihadapi selama proses pemagangan, penulis tetap berkomitmen untuk terus mengembangkan kemampuan dan memperbaiki setiap aspek yang diperlukan. Dengan menerapkan solusi yang telah dijabarkan, diharapkan proses penyebaran informasi melalui grup *Whatsapp* Info Peringatan Dini dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat di Lebak Selatan, serta mendukung upaya mitigasi bencana yang lebih baik.

3.2.5 Solusi

Untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan magang di divisi Info Peringatan Dini, penulis berusaha untuk mengimplementasikan solusi-solusi yang dapat memperbaiki proses kerja dan memastikan penyebaran informasi berjalan lebih efektif. Solusi-solusi ini dirancang untuk mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan kualitas serta akurasi penyampaian konten kepada masyarakat Lebak Selatan. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil untuk mengatasi kendala utama yang dihadapi dalam program magang ini.

1. Penyederhanaan Bahasa dan Penggunaan Visual untuk Efektivitas dalam Penyebaran Informasi Peringatan Dini

Untuk mengatasi kendala dalam penyampaian informasi yang efektif di *Whatsapp Group* Gugus Mitigasi Lebak Selatan, beberapa langkah strategis dapat diterapkan. Pertama, penting untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sesuai dengan tingkat literasi masyarakat setempat. Pesan-pesan yang terlalu teknis atau menggunakan istilah rumit harus dihindari, agar informasi dapat diterima tanpa memicu kebingungan. Penyesuaian gaya

komunikasi juga perlu dilakukan, dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik komunitas serta konteks sosial-budaya mereka.

Selain itu, menambahkan elemen visual seperti infografis, ilustrasi, atau diagram merupakan langkah krusial dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Visualisasi data ini tidak hanya membuat informasi lebih menarik, tetapi juga lebih mudah dipahami oleh anggota komunitas yang mungkin memiliki keterbatasan literasi atau pengalaman dengan topik kebencanaan.

Sebagai implementasi dari pendekatan ini, penulis yang menjalani magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah mengembangkan berbagai infografis edukatif yang dirancang khusus untuk menjelaskan langkah-langkah mitigasi bencana. Infografis ini berisi informasi yang relevan, seperti prosedur evakuasi, tanda-tanda peringatan dini, dan cara merespons situasi darurat. Informasi visual ini kemudian disebarluaskan melalui *Whatsapp Group* "Info Peringatan Dini," yang merupakan saluran komunikasi utama Gugus Mitigasi. Grup ini dikelola secara langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faizal Reza, untuk memastikan informasi tersampaikan secara cepat dan akurat kepada seluruh anggota komunitas.

2. Seleksi Konten yang Cermat

Untuk mengatasi tantangan seleksi konten, penulis mengembangkan prosedur pemilahan yang lebih sistematis. Setiap informasi yang diterima dari BMKG akan terlebih dahulu dipertimbangkan apakah mengandung elemen-elemen yang relevan dengan kondisi di Lebak Selatan, seperti data terkait cuaca ekstrem, tinggi gelombang laut, atau potensi bencana lain yang langsung mempengaruhi wilayah tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan koordinasi dengan supervisor untuk memutuskan apakah konten tersebut layak untuk disebarkan.

2) Peningkatan Akses dan Responsivitas

Mengingat urgensi penyebaran informasi yang cepat dan tepat waktu, penulis melakukan koordinasi yang intensif dengan rekan satu divisi magang di WRS, Radio, dan Mapping. Kolaborasi ini bertujuan untuk saling mendukung dan memback-up satu sama lain, sehingga tidak ada informasi yang terlewat dan proses pemantauan grup *Whatsapp* BMKG dapat dilakukan dengan lebih efektif. Melalui koordinasi yang baik, penulis dan rekan satu divisi dapat memastikan bahwa pembaruan informasi diterima secara tepat waktu dan disebarakan ke grup Info Peringatan Dini dengan kecepatan yang optimal. Pendekatan ini juga meningkatkan responsivitas dalam menanggapi perubahan informasi, serta mempercepat penyebaran konten yang relevan dan terkini kepada masyarakat.

3) Penyederhanaan dan Kreativitas dalam Penyajian Konten

Untuk mengatasi tantangan pemahaman masyarakat, penulis berfokus pada pembuatan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga visual dan mudah dipahami. Dalam hal ini, penulis berinovasi dengan menggunakan infografis yang menarik dan sederhana, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga masyarakat di Lebak Selatan dapat dengan mudah menyerap pesan yang disampaikan. Selain itu, penulis juga menyediakan ringkasan atau penjelasan singkat mengenai mitigasi bencana dalam setiap infografis yang disebarakan.

Pendekatan ini dilakukan karena karakteristik khalayak media sosial dalam mengonsumsi media digital menuntut konten yang sederhana namun kreatif dan menarik. Hal ini disebabkan oleh perhatian pengguna terhadap suatu konten yang sangat singkat, yaitu rata-rata hanya berlangsung sekitar 3-5 detik. Oleh karena itu, infografis yang dibuat tidak hanya harus menyampaikan informasi secara jelas tetapi juga harus dirancang untuk langsung menarik perhatian pengguna. Dengan desain visual yang estetis, penggunaan warna yang mencolok

namun harmonis, dan pemilihan font yang mudah dibaca, konten dapat memikat perhatian audiens sejak pandangan pertama.

Selain itu, elemen kreatif seperti ikon, ilustrasi, atau elemen interaktif yang relevan juga ditambahkan untuk memperkuat daya tarik infografis. Penyajian konten yang sederhana memastikan pesan dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat, sementara elemen kreatif menjadikan informasi lebih mudah diingat dan menarik untuk dibagikan. Strategi ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman masyarakat Lebak Selatan tentang mitigasi bencana tetapi juga memperluas jangkauan penyebaran informasi melalui media sosial. Dengan pendekatan yang responsif terhadap pola konsumsi digital khalayak, pesan edukatif dapat tersampaikan secara efektif dalam waktu singkat namun tetap berdampak.

Dengan langkah-langkah yang telah diterapkan, penulis berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas koordinasi, responsivitas, dan efektivitas dalam penyebaran informasi. Upaya-upaya ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat Lebak Selatan selalu relevan, tepat waktu, dan mudah dipahami, mendukung kesiapsiagaan dan mitigasi kebencanaan di wilayah tersebut.

